

## PENGARUH VIDEO ANIMASI DALAM PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN GOWA

Afifah Zafira<sup>1</sup>, Aswad<sup>2</sup>, Emmi Bujawati<sup>3</sup>

Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Gowa

E-mail: [afifahzafira885@gmail.com](mailto:afifahzafira885@gmail.com)<sup>1</sup>, [Aswadi@uin-alauddin.ac.id](mailto:Aswadi@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Pelecehan seksual didefinisikan sebagai tindakan atau perilaku yang tidak diinginkan yang berdampak negatif pada kesehatan seksual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh video animasi dalam mencegah pelecehan seksual pada anak sekolah dasar di Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode kuasi-eksperimental menggunakan pendekatan pre-test-post-test. Populasi penelitian terdiri dari seluruh siswa laki-laki dan perempuan kelas V dan VI di SDN Samata dan SDN Romang Polong di Kecamatan Romang Polong, Kabupaten Gowa, dengan total 402 siswa di SDN Samata dan 392 siswa di SDN Romang Polong. Dari populasi ini, diambil sampel sebanyak 120 siswa, yang terdiri dari 61 siswa dari SDN Samata dan 59 siswa dari SDN Romang Polong, dengan menggunakan teknik total sampling. Penelitian ini dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol, dengan SDN Samata sebagai kelompok eksperimen yang menerima intervensi video animasi, sementara SDN Romang Polong bertindak sebagai kelompok kontrol yang menerima intervensi berbasis ceramah. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji Mann-Whitney. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan intervensi di SDN Samata Kabupaten Gowa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pemberian media video animasi lebih efektif terhadap pencegahan pelecehan seksual siswa sekolah dasar di Kabupaten Gowa dengan hasil analisis selisih peningkatan pengetahuan dan sikap pada metode ceramah dibandingkan dengan metode video animasi. Implikasi pada penelitian ini adalah penting untuk pengembangan kebijakan pendidikan di Kabupaten Gowa dan daerah lainnya, dengan memasukkan video animasi sebagai metode edukasi pencegahan pelecehan seksual.

### Kata kunci

**Video Animasi, pencegahan, edukasi, pelecehan seksual, anak,**

### ABSTRACT

*Sexual harassment is defined as an unwanted act or behavior that negatively impacts sexual health. The purpose of this study is to examine the influence of animated videos in preventing sexual harassment in elementary school children in Gowa Regency. This study uses a quantitative design with a quasi-experimental method using a pre-test-post-test approach. The research population consisted of all male and female students in grades V and VI at SDN Samata and SDN Romang Polong in Romang Polong District, Gowa Regency, with a total of 402 students at SDN Samata and 392 students at SDN Romang Polong. From this population, a sample of 120 students was taken, consisting of 61 students from SDN Samata and 59 students from SDN Romang Polong, using a total sampling technique. The study was divided into experimental and control groups, with SDN Samata as the experimental group that received an animated video intervention, while SDN Romang Polong acted as a control group that received a lecture-based intervention. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with the Mann-Whitney test. The results of this study show that there is a significant influence before and after being given interventions at SDN Samata Gowa Regency. The conclusion of this study is that the provision of animated video media is more effective in preventing sexual harassment of elementary school students in Gowa Regency with the results of analyzing the difference in knowledge and attitude improvement in the*

*lecture method compared to the animation video method. The implications of this study are important for the development of education policies in Gowa Regency and other areas, by including animated videos as an educational method for sexual harassment prevention*

**Keywords**

***Animated Videos, prevention, education, sexual abuse, children***

## 1. PENDAHULUAN

Pelecehan seksual anak merupakan pengalaman mengerikan yang dapat memengaruhi anak laki-laki maupun perempuan usia sekolah. Anak-anak merupakan salah satu anggota masyarakat yang paling lemah dan rentan. Pelecehan seksual anak adalah hubungan atau interaksi antara seorang anak dan orang dewasa (saudara kandung, orang asing, orang tua, dll.) yang terjadi untuk tujuan memuaskan hasrat seksual. Kebutuhan akan pelecehan seksual ini biasanya dilakukan oleh pelaku melalui paksaan, intimidasi, suap, atau penipuan (ECPAT (ECPAT (*Eradication of Child Prostitution in Asian Tourism*)), (Octaviani & Nurwati, 2021).

Berdasarkan Laporan Status Global tentang Pencegahan Kekerasan terhadap Anak 2020 yang dikeluarkan oleh WHO bekerja sama dengan UNICEF, UNESCO, dan Perwakilan Khusus Sekretaris Jenderal PBB, diperkirakan sekitar 1 miliar anak di seluruh dunia, atau sekitar setengah dari seluruh anak, mengalami kekerasan fisik, seksual, atau psikologis setiap tahun (Rizkiyani, 2023). Sementara itu, data statistik Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2024 menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual terdiri dari 40,6% orang dewasa dan 59,45% anak-anak. Jika dilihat dari tingkat pendidikan, 20,8% korban merupakan siswa sekolah dasar. Selanjutnya, berdasarkan pekerjaan, korban perempuan tercatat sebagai ibu rumah tangga (16,2%), karyawan/buruh swasta (11,7%), pegawai negeri sipil/TNI/Polri (2,5%), dan pelajar (49,2%).

Pada tahun 2022, Indonesia mencatat\*21.241 kasus anak korban kekerasan, yang terdiri dari 9.588 kasus kekerasan seksual, 4.162 kasus kekerasan psikis, 3.746 kasus kekerasan fisik, 1.269 kasus penelantaran, 219 kasus perdagangan orang (TPPO), 216 kasus eksploitasi, dan 2.041 kasus kekerasan lainnya. Perlu dicatat, jumlah kasus kekerasan seksual anak menunjukkan lonjakan yang signifikan pada tahun 2022, mencapai 4.162 kasus (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak [PPPA], dikutip dalam Rizkiyani, 2023).

Berdasarkan data awal dari Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Kota Makassar, pada tahun 2022 terdapat 1.132 kasus kekerasan anak yang dilaporkan, meliputi berbagai bentuk kekerasan. Pada tahun 2023, jumlahnya sedikit meningkat menjadi 1.165 kasus, sementara pada tahun 2024 (data sementara) tercatat 345 kasus. Sementara itu, Unit Pelayanan Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Gowa melaporkan bahwa dari Januari hingga September 2024, pelecehan merupakan jenis kekerasan yang paling banyak terjadi, yaitu sebanyak 16 kasus. Lebih lanjut, kasus pelecehan seksual tercatat 45% lebih tinggi dibandingkan penelantaran, penganiayaan, dan perundungan.

Anak-anak usia sekolah sangat rentan menjadi korban kekerasan dan pelecehan karena mereka umumnya memiliki keterbatasan kemampuan verbal dan kesulitan dalam mengungkapkan perasaan atau pengalaman mereka dengan jelas. Kerentanan ini semakin diperparah oleh kurangnya pemahaman mereka tentang bagian tubuh mana yang pantas atau tidak pantas untuk disentuh, serta bagaimana merespons ketika

dihadapkan pada situasi yang tidak nyaman. Oleh karena itu, pendidikan dini tentang pelecehan seksual sangat penting sebagai langkah pencegahan untuk meminimalkan risiko yang dapat mengakibatkan trauma jangka panjang. Pendidikan tersebut harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan disampaikan melalui metode pembelajaran yang tepat, seperti mendongeng atau kegiatan bermain peran, untuk memastikan pemahaman dan keterlibatan yang lebih baik (Sidiq, 2018).

Sebuah studi yang dilakukan oleh Tiara Armelia (2022) menunjukkan bahwa penyampaian pendidikan seksual kepada anak-anak berusia 6–12 tahun menggunakan video animasi dua dimensi interaktif secara signifikan meningkatkan pemahaman mereka tentang seksualitas. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ulfah *et al.* (2024) di SD Ketib Sumedang, yang melibatkan 44 siswa, mengungkapkan bahwa\*\*penggunaan media animasi dalam penyampaian pendidikan seksual lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap anak dibandingkan dengan metode ceramah konvensional.

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, upaya pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan melalui promosi kesehatan dengan metode efektif yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang memanfaatkan media video animasi, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku peserta didik untuk mencegah pelecehan seksual. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah, Apakah terdapat pengaruh penggunaan video animasi terhadap upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak SD di Kabupaten Gowa?. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh media video animasi dalam pencegahan pelecehan seksual pada anak SD di Kabupaten Gowa.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain kuantitatif dengan metode kuasi-eksperimental ang menggunakan format pra-tes–pasca-tes. Intervensi dilakukan menggunakan model kuasi-eksperimental dengan kelompok kontrol yang sebanding. Partisipan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu, Kelompok eksperimen, yang diberikan intervensi edukasi melalui media video animasi, dan Kelompok kontrol, yang menerima edukasi melalui metode ceramah. Melalui desain ini, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas edukasi berbasis video animasi dengan edukasi berbasis ceramah konvensional dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak sekolah dasar.

Lokasi penelitian berfokus pada objek atau wilayah yang sesuai dengan data yang diperoleh. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Samata, Kecamatan Somba opu, kabupaten Gowa dan SDN Romang Polong, Kabupaten Gowa dengan waktu penelitian dilaksanakan pada 24 januari-13 februari 2025. Dari survei awal yang dilakukan peneliti di sekolah dasar tersebut bahwa di sekolah dasar SDN Samata dan SDN Romang Polong belum pernah dilakukan penelitian terkait dengan pencegahan pelecehan seksual.

Adapun skema rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 1: Rancangan Penelitian**

<b>Kelompok</b>	<b><i>pretest</i></b>	<b>Perlakuan</b>	<b><i>Posttest</i></b>
<b>Kelas Eksperimen</b>	<b>01</b>	<b>X1</b>	<b>02</b>
<b>Kelas Kontrol</b>	<b>03</b>	<b>X2</b>	<b>04</b>

Keterangan :

X1 : Penggunaan Media video animasi

X2: menggunakan metode ceramah

O1 dan O3: *pre test* sebelum intervensi

O2 dan O4 : *posttest* sesudah intervensi

Adapun populasi pada penelitian ini sebanyak 120 orang terbagi menjadi dua kelas. Pada kelas eksperimen sebanyak 61 orang dan kelas kontrol 59 orang. Sampel merupakan seluruh jumlah populasi yaitu kelas V,VI SDN Samata dan SDN Romang polong. Sehingga diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 120 sampel. SDN Samata (kelompok eksperimen) dengan total sampel 61 peserta didik dan SDN Romang Polong (kelompok kontrol) dengan total sampel 59 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Total sampling adalah teknik penentuan semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Hasil Pengembangan Media Video Animasi**

Pengembangan media edukasi animasi ini mengikuti model ADDIE, yang terdiri dari lima tahap: analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.

Video animasi berfungsi sebagai media pendidikan yang menarik, kreatif, mudah dipahami, efektif, dan informatif. Namun, salah satu keterbatasannya terletak pada durasinya yang berlebihan, yang dapat menyebabkan siswa merasa bosan atau lelah. Analisis ini berupaya mengatasi kelemahan ini sekaligus mempertahankan keunggulan video animasi sebagai alat pembelajaran.

Peneliti kemudian berkonsultasi tentang materi dan desain video. Peneliti juga menggunakan suara mereka untuk membuat animasi. agar siswa tertarik untuk belajar menggunakan media, dan peneliti membuat media video animasi dengan menggunakan aplikasi Canva Pro. Tim validator memvalidasi video tersebut kepada tim promosi kesehatan, dosen promosi kesehatan, dan siswa. Hasil validasi tim validator disajikan dalam tabel berikut.

Berdasarkan validator 1 Yessy Kurniati,SKM,M.Kes dosen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, kesehatan masyarakat, UIN Alauddin Makassar yang telah memvalidasi hasil video animasi tentang pencegahan pelecehan seksual dengan hasil layak digunakan tetapi direvisi. Berdasarkan validator 2 Dwi Wahyuni,S.km salah satu ahli Promosi Kesehatan di Puskesmas Kassi-Kassi,Kota Makassar. Telah memvalidasi hasil video animasi tentang pencegahan pelecehan seksual layak untuk digunakan tanpa revisi

peneliti melakukan konsultasi mengenai konten dan desain video animasi, dan mereka juga menyediakan sulih suara untuk menghidupkan animasi tersebut. Untuk membuat proses pembelajaran lebih menarik, video animasi ini dikembangkan menggunakan aplikasi Canva Pro. Proses validasi dilakukan oleh tim yang terdiri dari pakar promosi kesehatan, dosen, dan mahasiswa. Hasil validasi dirangkum sebagai berikut:

Validator 1, Yessy Kurniati, SKM, M.Kes, dosen Program Studi Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku di Fakultas Kesehatan Masyarakat, UIN Alauddin Makassar, meninjau video animasi tentang pencegahan pelecehan seksual dan menyatakannya layak digunakan dengan beberapa revisi. Validator 2, Dwi Wahyuni, SKM, spesialis promosi

kesehatan di Puskesmas Kassi-Kassi, Kota Makassar, menilai video yang sama dan menganggapnya layak digunakan tanpa revisi apa pun.

### 3.2 Hasil Penelitian

#### Karakteristik Responden

Tabel 2: Karakteristik Responden

Kategori	SDN Romang Polong (Kelompok Kontrol)		SDN Samata (Kelompok Eksperimen)	
	Frekuensi (n)	Persen (%)	Frekuensi (n)	Persen (%)
<b>Umur</b>				
10 tahun	36	61,0	8	13,1
11 Tahun	20	33,9	40	65,6
12 Tahun	3	5,1	13	21,3
<b>Jenis Kelamin</b>				
Perempuan	28	47,5	32	52,5
Laki-Laki	31	52,5	29	47,5
<b>Kelas</b>				
5	28	47,5	28	45,9
6	31	52,5	33	54,1
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>100%</b>	<b>61</b>	<b>100%</b>

Merujuk pada Tabel 4.4 pada kategori usia, di SDN Romang Polong, mayoritas responden berusia 10 tahun (36 siswa), diikuti oleh 11 tahun (20 siswa), dan hanya 3 siswa berusia 12 tahun. Sementara itu, di SDN Samata, mayoritas responden berusia 11 tahun (40 siswa), sementara 8 siswa berusia 10 tahun dan 13 siswa berusia 12 tahun. Berdasarkan kategori jenis kelamin, di SDN Romang Polong, mayoritas responden adalah laki-laki (31 siswa), sementara responden perempuan berjumlah 28 siswa.

Kemudian pada SDN Samata mayoritas memiliki jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 32 responden dan laki-laki sebanyak 29 responden. Berdasarkan tabel 4.4 pada kategori kelas, SDN Romang Polong mayoritas berasal dari kelas 6 yaitu sebanyak 31 responden dan kelas 5 berjumlah 38 responden. Pada SDN Samata mayoritas responden berasal dari kelas 6 sebanyak 33 responden dan kelas 5 berjumlah 28 responden

Di SDN Samata, mayoritas responden adalah perempuan (32 siswa), sementara responden laki-laki berjumlah 29 siswa. Berdasarkan Tabel 4.4 pada kategori kelas, di SDN Romang Polong, sebagian besar responden berasal dari kelas 6 (31 siswa) dan kelas 5 (38 siswa). Sementara itu, di SDN Samata, mayoritas responden juga berasal dari kelas 6 (33 siswa), diikuti oleh kelas 5 (28 siswa).

#### Analisis Univariat

##### Uji Normalitas

Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk uji normalitas, mengingat jumlah total responden melebihi 50 partisipan. Kriteria yang digunakan adalah data dianggap berdistribusi normal jika nilai  $p > 0,05$ . Hasil uji normalitas disajikan sebagai berikut.

**Tabel 3: Uji Normalitas**

Kelompok	n	Asymp. Sig (Pengetahuan)		Asymp. Sig (Sikap)*	
		Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test
Kontrol	59	0.012	0.000	0.000	0.000
Eksperimen	61	0.069	0.000	0.000	0.000

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan bahwa hanya satu kelompok yang memenuhi asumsi normalitas, ditunjukkan oleh nilai p lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, kelompok lainnya tidak memenuhi kriteria normalitas karena nilai p-nya di bawah 0,05. Karena beberapa data tidak terdistribusi normal, uji statistik Mann-Whitney diterapkan.

#### **Uji Mann whitney**

Uji independensi Mann-Whitney digunakan untuk menguji perbedaan nilai rata-rata peningkatan pengetahuan dan sikap antara kelompok eksperimen dan kontrol karena data tidak memenuhi asumsi normalitas. Hasil detail analisis Mann-Whitney disajikan pada bagian berikut.

Hasil uji Mann Whitney menunjukkan peningkatan pengetahuan baik pada kelompok eksperimen yang menggunakan video animasi maupun kelompok kontrol yang menggunakan metode ceramah dengan rerata peringkat masing-masing 54,59 dan 66,21. Uji Mann Whitney independen juga menunjukkan perbedaan signifikan dalam rerata peningkatan pengetahuan antara kedua pendekatan. Nilai signifikansi 0,039 diperoleh dengan p kurang dari 0,05, yang berarti H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Hal ini menunjukkan bahwa video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan.

Kelompok eksperimen yang diberikan video animasi menunjukkan peningkatan pengetahuan dengan rata-rata 67,30, sedangkan kelompok kontrol atau metode ceramah menunjukkan peningkatan sikap dengan rata-rata 53,47. Jadi, peningkatan sikap setelah penyuluhan video animasi dan metode ceramah berbeda. Hasil uji independen Mann Whitney menunjukkan bahwa metode ceramah meningkatkan sikap dibandingkan dengan metode video animasi memiliki nilai signifikansi 0,029 ( $p < 0,05$ ), dan H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima jika p-value lebih kecil dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pengajaran dengan metode video animasi pada sikap

### **3.3 Pembahasan**

Hasil analisis menunjukkan peningkatan pengetahuan pada 40 responden di kelompok kontrol yang diajar dengan metode ceramah, yang menunjukkan bahwa ceramah dapat menjadi salah satu pendekatan untuk memberikan pendidikan pencegahan pelecehan seksual kepada anak-anak sekolah dasar. Sementara itu, pada kelompok eksperimen yang diajar dengan menggunakan video animasi, peningkatan pengetahuan diamati pada 59 responden, yang menunjukkan bahwa media video animasi juga merupakan metode yang efektif untuk menyampaikan pendidikan pencegahan pelecehan seksual kepada anak-anak sekolah dasar.

Pengetahuan seksual yang terbatas merupakan salah satu faktor penyebab tingginya kasus pelecehan seksual. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan seksualitas sejak dini di sekolah dasar agar anak-anak mampu melindungi diri dari risiko pelecehan seksual (Nugrahani dkk., 2024). Hal ini didukung oleh studi Mariyona *et al.*, (2023), yang menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai p sebesar 0,0000, yang berada di bawah ambang batas signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan peningkatan

yang signifikan dalam pengetahuan anak-anak tentang pencegahan pelecehan seksual sebelum dan sesudah intervensi dengan media video animasi.

Video animasi dianggap sangat efektif dalam menyampaikan informasi dan mudah dipahami oleh anak-anak. Efektivitas ini berasal dari penggunaan warna, suara, dan elemen visual yang menarik yang berhasil menarik perhatian anak-anak dan membuat proses pembelajaran lebih menarik. Namun demikian, sebuah studi oleh Gloria et al. (2020) menemukan bahwa animasi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pengetahuan dan pemahaman pasien tentang informasi terkait risiko.

Analisis menunjukkan bahwa peningkatan sikap hanya terjadi pada 43 responden dari kelompok kontrol yang menerima pembelajaran melalui metode ceramah. Sebaliknya, kelompok eksperimen yang menggunakan video animasi menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan, dengan 59 responden menunjukkan peningkatan perilaku setelah intervensi. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan video animasi efektif dalam meningkatkan sikap preventif.

Menurut Sunaryo (2004), sikap didefinisikan sebagai kesiapan untuk merespons secara konsisten, baik secara positif maupun negatif. Konsep ini mencerminkan ketepatan reaksi individu terhadap stimulus, yang sudah melibatkan pikiran dan perasaan. Reaksi semacam itu dianggap sebagai respons tertutup terhadap stimulus atau objek tertentu. Demikian pula, Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku, bertindak, atau memainkan peran, alih-alih kinerja aktual dari suatu tindakan atau aktivitas.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Suryati *et al.*, (2023) yang mengungkapkan bahwa video animasi memengaruhi sikap anak-anak dalam mencegah kekerasan seksual. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Munir et al. (2024) yang melaporkan bahwa video animasi tidak berpengaruh terhadap sikap anak-anak sekolah dasar.

Teori pembelajaran sosial menekankan bahwa individu memperoleh pengetahuan dan perilaku melalui observasi dan imitasi. Temuan studi ini sejalan dengan perspektif ini. Dalam konteks pelecehan seksual anak, teori ini menyiratkan bahwa anak-anak dapat mempelajari perilaku kasar dengan mengamati pengalaman orang lain, baik melalui paparan langsung maupun representasi media. (Fadilah Nasution et al., 2024).

Berdasarkan analisis pada Tabel 4.5, kelompok eksperimen memperoleh nilai signifikansi pengetahuan sebesar 0,000 dengan nilai  $p$  kurang dari 0,05 yang menunjukkan bahwa penggunaan video animasi pada kelompok eksperimen mampu meningkatkan perilaku responden dalam mencegah pelecehan seksual. Hasil ini konsisten dengan penelitian Oresti and Diwenia (2024) yang menemukan bahwa video animasi sangat efektif dalam mencegah pelecehan seksual anak. Daya tarik video animasi dapat menarik perhatian anak-anak dan mendorong mereka untuk fokus pada materi yang disajikan. Video animasi juga membantu meningkatkan minat anak-anak dalam mempelajari setiap informasi yang ditampilkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryati et al., (2023) menunjukkan bahwa sikap anak jalanan terhadap pencegahan kekerasan seksual dipengaruhi oleh penggunaan video animasi. Dalam studi mereka, video animasi menggabungkan gambar dan kata-kata yang mudah dipahami oleh responden, dan penggunaan visual serta teks berwarna dalam media berkontribusi pada peningkatan pengetahuan.

Serupa, studi oleh Tirtayanti & Fahmi Ristayani, (2021) menemukan bahwa video animasi lebih efektif dibandingkan kartu bergambar. Metode pembelajaran audio-visual

dianggap lebih menarik dan disukai anak-anak, karena informasi lebih mudah diserap melalui pendengaran dan penglihatan, sehingga mempercepat pemahaman. Mendukung temuan ini, Ahyar et al., (2023) menunjukkan bahwa video animasi membantu siswa di Sekolah Luar Biasa YPAC Makassar dalam mencegah kekerasan seksual.

Penelitian Tirtayanti, (2022) mengungkapkan bahwa penggunaan video animasi efektif dalam mencegah kekerasan seksual pada anak usia sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari (2024) yang menunjukkan bahwa penjangkauan melalui video animasi sangat efektif dalam meningkatkan upaya pencegahan kekerasan seksual.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, ini adalah hasil dari penelitian tentang bagaimana video animasi mempengaruhi keberhasilan mencegah pelecehan seksual pada anak sekolah dasar di Kabupaten Gowa.

- a. Pengetahuan peserta didik sebanyak 53 orang meningkat setelah diberikan intervensi video animasi dan metode ceramah mengenai pencegahan pelecehan seksual. Menurun sebanyak 3 orang dan pengetahuan tetap sebanyak 5 orang.
- b. Sikap peserta didik sebanyak 59 orang meningkat setelah diberikan intervensi video animasi dan metode ceramah mengenai pencegahan pelecehan seksual. Menurun 1 orang dan tetap 1 orang.
- c. Media video animasi dan metode ceramah berpengaruh terhadap pencegahan pelecehan seksual pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Gowa.
- d. Pemberian media video animasi lebih efektif digunakan dalam pencegahan pelecehan seksual pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Gowa.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Ahyar AS, Mansur Sididi and Fatmah Afrianty Gobel (2023) 'Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Siswa SLB YPAC Makassar', *Window of Public Health Journal*, 4(5), pp. 840–850. Available at: <https://doi.org/10.33096/woph.v4i5.1288>.
- Dewi Ulfah, N. et al. (2024) 'Pendidikan Seksual Dasar Menggunakan Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa di SD Ketib Sumedang', *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(6), pp. 1488–1494. Available at: <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i6.5097>.
- Gloria Kang GJ, Ewing-Nelson SR, M. and key L, Schlitt JT, Marathe A, Abbas KM, S.S. (2018) 'Does Animation Improve Comprehension of Risk Information in Patients with Low Health Literacy? A Randomized Trial', *Physiology & behavior*, 176(1), pp. 139–148. Available at: <https://doi.org/10.1177/0272989X19890296>.
- Intan Fadilah Nasution et al. (2024) 'Kekerasan Seksual Pada Remaja', *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3), pp. 235–244. Available at: <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i3.498>.
- Mariyona, K. et al. (2023) 'Pengaruh Penggunaan Media Video Animasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak Usia Dini di Tk Aisyiyah Kota Bukittinggi', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), p. 2146. Available at: <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3859>.
- Munir, R. et al. (2024) 'Pengaruh video animasi terhadap pengetahuan dan sikap tentang isi piringku pada siswa SD', 5(01), pp. 125–130. Available at:

- <https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1321>.
- Oresti, S. and Diwenia, P. (2024) 'Efektivitas Penggunaan Video Animasi Terhadap Pencegahan Sexual Abuse pada Anak di SDN Simpang Haru Kota Padang', *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), p. 117. Available at: <https://doi.org/10.33757/jik.v8i1.1074>.
- Sari, Y.M. (2024) 'Pencegahan Kekerasan Seksual: Efektivitas Sosialisasi Berbasis Animasi Video Terhadap Pengetahuan Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual', 1(3), pp. 218–226.
- Sidiq, U. (2018) 'Urgensi Pendidikan pada Anak Usia Dini', *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(2), pp. 255–268. Available at: <https://doi.org/10.24090/insania.v16i2.1591>.
- Suryati, S. et al. (2023) 'Pengaruh Video Animasi Pencegahan Kekerasan Seksual terhadap Sikap Anak Jalanan', *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(2), pp. 839–846. Available at: <https://doi.org/10.37287/jpppp.v6i2.1868>.
- Tiara Armelia (2022) 'Pengaruh Edukasi Kekerasan Seksual dengan Media Video Animasi 2 Dimensi Terhadap Pengetahuan Anak tentang Kekerasan Seksual pada Anak Kelas IV dan V di SDN 20 Kalumbuk Padang Tahun 2022', 39(8.5.2017), pp. 2003–2005.
- Tirtayanti, S. (2022) 'Edukasi Pendidikan Seks Dengan Media Video Animasi Untuk Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak Usia Sekolah', *Khidmah*, 4(2), pp. 529–536. Available at: <https://doi.org/10.52523/khidmah.v4i2.397>.
- Tirtayanti, S. and Fahmi Ristayani (2021) 'Perbedaan Penggunaan Media Video Animasi dan Kartu Bergambar terhadap Pencegahan Sexual Abuse pada Anak Usia Sekolah', *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(2), pp. 2–7. Available at: <https://doi.org/10.32584/jika.v4i2.799>.